

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN SOLUSI ANAK PUTUS SEKOLAH

¹Nabila Lukman, ²Prima Mytra

^{1,2} Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sulawesi Selatan, Indonesia

nabilalukmana53@gmail.com¹

mytraprima@gmail.com²

Abstract

Children dropping out of school remains a significant challenge in many places, particularly in developing countries. This phenomenon is influenced by various interconnected factors, including economic factors, family circumstances, social conditions, and internal factors within the child. This research aimed to identify the causes of children dropping out of school and formulate solutions that could be implemented by the government, educational institutions, families, and the wider community. The method used was a literature review, analyzing various journals, research reports, and relevant documents. The study findings indicate that poverty, lack of parental awareness about education, an unsupportive social environment, and low motivation to learn are the main reasons why children drop out of school. Recommended solutions include improving education policies, increasing the role of parents, providing psychosocial support, and developing alternative education programs

Keywords: *Children dropping out of school, causes, educational solutions*

Abstrak

Anak putus sekolah menjadi permasalahan yang masih menjadi tantangan besar di banyak tempat, terutama di negara berkembang. Kejadian ini dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berhubungan, termasuk faktor ekonomi, situasi keluarga, kondisi sosial, serta faktor internal dari diri anak itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebab anak tidak sekolah serta merumuskan berbagai solusi yang bisa diterapkan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis beragam jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terkait yang relevan. Temuan studi menunjukkan bahwa kemiskinan, kurangnya kesadaran orang tua tentang pendidikan, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan rendahnya motivasi belajar merupakan penyebab utama anak tidak melanjutkan sekolah. Solusi yang direkomendasikan meliputi perbaikan kebijakan pendidikan, peningkatan peran orang tua, dukungan psikososial, serta pengembangan program pendidikan alternatif.

Kata kunci: *Anak putus sekolah, penyebab, solusi pendidikan.*

Informasi Artikel:

Received 06/07/2025

Revised 15/07/2025

Accepted 22/07/2025

Published 28/07/2025

Corresponding Author: mytrapryma@gmail.com³

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak yang dijamin oleh undang-undang dan menjadi fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat meningkatkan potensi diri, memperbaiki kualitas hidup, dan memberikan sumbangan positif kepada masyarakat serta negara (Tilaar, 2012). Dengan demikian, keberlangsungan pendidikan bagi anak merupakan tolok ukur penting untuk menilai keberhasilan sistem pendidikan nasional (Suryadi, 2019).

Namun, kondisi yang ada menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Masalah anak yang putus sekolah masih muncul di berbagai tingkat pendidikan dan dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, serta budaya di komunitas setempat (UNESCO, 2018). Anak-anak yang meninggalkan sekolah berisiko menghadapi kekurangan keterampilan, pengangguran, serta kemiskinan struktural di kemudian hari (UNICEF, 2020).

Putus sekolah tidak hanya berdampak pada anak itu sendiri, tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dapat memperlambat perkembangan ekonomi dan memperparah ketimpangan sosial (Todaro dan Smith, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terkait faktor-faktor penyebab serta solusi untuk permasalahan putus sekolah

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab anak putus sekolah serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui pandangan dan pengalaman langsung para informan, seperti siswa yang putus sekolah, orang tua, guru, serta pihak sekolah

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan kajian berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab paling dominan terjadinya anak putus sekolah. Keterbatasan kondisi finansial keluarga menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya perlengkapan sekolah, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Kondisi ini mendorong anak untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sehingga pendidikan menjadi terabaikan dan akhirnya terhenti sebelum selesai (BPS, 2022; UNICEF, 2020).

Selain faktor ekonomi, latar belakang keluarga juga berperan besar dalam keberlangsungan pendidikan anak. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah berdampak pada kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan formal bagi masa depan anak. Orang tua dengan kesadaran pendidikan yang minim cenderung tidak memberikan dukungan belajar secara optimal, baik dalam bentuk motivasi maupun pendampingan, sehingga anak lebih rentan mengalami putus sekolah (Slameto, 2015; Tilaar, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti konflik rumah tangga, perceraian, serta pola asuh yang kurang tepat, turut meningkatkan risiko anak putus sekolah. Anak yang hidup dalam situasi keluarga bermasalah sering mengalami tekanan emosional yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan ketidaktertarikan terhadap sekolah (Hurlock, 2011; Santrock, 2017).

Lingkungan sosial menjadi faktor lain yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, seperti lingkungan dengan budaya kerja dini, rendahnya kontrol sosial, serta minimnya teladan pendidikan, cenderung memiliki motivasi sekolah yang rendah. Kondisi ini sering kali mendorong anak untuk meninggalkan sekolah dan mengikuti pola hidup lingkungan sekitarnya (Suyanto, 2016; UNICEF, 2020).

Selain itu, keterbatasan akses pendidikan di daerah terpencil juga ditemukan sebagai penyebab anak putus sekolah. Jarak sekolah yang jauh, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, serta kurangnya tenaga pendidik menyebabkan anak kesulitan untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan formalnya (Kemdikbud, 2022; UNESCO, 2018).

Faktor internal anak turut berkontribusi terhadap terjadinya putus sekolah. Rendahnya motivasi belajar, kesulitan akademik, serta pengalaman kegagalan belajar berulang menyebabkan anak merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Kondisi ini membuat anak

memilih untuk berhenti sekolah karena merasa tidak mampu mengikuti tuntutan akademik (Djamarah, 2018; Slameto, 2015).

Selain itu, masalah psikologis seperti stres akademik dan kecemasan sosial juga ditemukan berpengaruh terhadap keputusan anak untuk putus sekolah. Tekanan yang tidak mampu dikelola dengan baik menyebabkan

anak merasa terbebani oleh proses pembelajaran, sehingga memilih keluar dari sistem pendidikan formal (Santrock, 2017; World Bank, 2018).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa anak putus sekolah merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi sering menjadi pemicu utama yang kemudian diperkuat oleh rendahnya dukungan keluarga, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta lemahnya kondisi psikologis anak. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan putus sekolah tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak (UNESCO, 2018; Todaro & Smith, 2020).

Kemiskinan tidak hanya membatasi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak, tetapi juga berdampak pada kualitas kehidupan anak secara keseluruhan, termasuk kesehatan, gizi, dan kondisi psikologis. Dampak tersebut secara tidak langsung memengaruhi kemampuan belajar anak dan meningkatkan risiko mereka untuk keluar dari sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa permasalahan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara luas (BPS, 2022; Suryadi, 2019).

Peran keluarga dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak menjadi aspek penting yang perlu diperkuat. Keluarga yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan cenderung mampu memberikan dukungan emosional dan motivasi belajar yang konsisten kepada anak. Sebaliknya, keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan anak berpotensi memperbesar kemungkinan anak mengalami putus sekolah, terutama ketika dihadapkan pada kesulitan akademik atau tekanan lingkungan (Hurlock, 2011; Tilaar, 2012).

Sekolah dan guru juga memegang peran strategis dalam mencegah terjadinya putus sekolah. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kebutuhan akademik serta psikologis siswa dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel serta layanan bimbingan konseling yang berkelanjutan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan masalah emosional yang mereka hadapi (Slameto, 2015; Santrock, 2017).

Selain itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam menekan angka putus sekolah. Lingkungan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan dan menyediakan ruang belajar yang aman dapat memperkuat motivasi anak untuk tetap bersekolah. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Suyanto, 2016; Suryadi, 2019).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa solusi terhadap permasalahan anak putus sekolah harus dilakukan secara terpadu melalui kebijakan pendidikan yang adil, penguatan peran keluarga, peningkatan kualitas sekolah, serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif agar hak pendidikan anak dapat terpenuhi secara optimal

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah merupakan permasalahan pendidikan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang

mendorong anak untuk menghentikan pendidikan, terutama ketika keluarga berada dalam kondisi keterbatasan finansial yang mengharuskan anak terlibat dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, faktor keluarga seperti rendahnya dukungan orang tua, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis turut memperbesar risiko terjadinya putus sekolah.

Lingkungan sosial dan keterbatasan akses pendidikan juga berperan penting dalam memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pendidikan, budaya kerja dini, serta minimnya fasilitas pendidikan di daerah tertentu menyebabkan anak kehilangan motivasi untuk melanjutkan sekolah. Di samping itu, faktor internal anak berupa rendahnya motivasi belajar, kesulitan akademik, serta tekanan psikologis memperkuat keputusan anak untuk berhenti sekolah.

Oleh karena itu, upaya penanggulangan anak putus sekolah perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak. Pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan angka putus sekolah dapat ditekan dan hak pendidikan anak dapat terpenuhi secara optimal.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pendidikan Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Djamarah, S. B. (2018). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Pendidikan Kesetaraan sebagai Alternatif Penuntasan Putus Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2017). Life-Span Development. New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B. (2016). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. New York: Pearson Education.
- UNESCO. (2018). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2020). Ending Child Poverty: A Global Agenda. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). Education and Adolescents: Policy Guidance. New York: UNICEF.

- World Bank. (2018). World Development Report: Learning to Realize Education's Promise. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2020). Poverty and Shared Prosperity Report. Washington, DC: World Bank.
- Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia